

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Resource-Based Theory*

Resource Based Theory menjelaskan bahwa perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting, termasuk *tangible asset* maupun *intangible asset* (Harisnawati dkk., 2017). *Resource-Based Theory* merupakan sumber daya berharga, langka, tidak dapat ditiru dan tidak ada sumber daya pengganti yang dimiliki perusahaan. Teori RBT ini mengharuskan manajemen untuk melihat kedalam perusahaan untuk menemukan sumber – sumber keunggulan kompetitif melalui sumber daya yang mereka miliki. Keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan adalah suatu keuntungan bahwa perusahaan akan dapat bersaing dan dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Selain itu juga perusahaan dapat meningkatkan margin yang diperoleh dan juga dapat mempertahankan pelanggan dari kompetitor. Beberapa peneliti telah mengklasifikasikan sumber daya perusahaan sebagai sumber daya yang berwujud dan tidak berwujud. Namun, Tarigan (2011) mengkategorikan tiga jenis sumber daya sebagai berikut:

1. Modal sumber daya fisik (teknologi, bangunan, peralatan),
2. Modal sumber daya manusia (pelatihan, pengalaman, wawasan), dan
3. Modal sumber daya organisasi (struktur formal, fungsi organisasi).

Melihat pengertian dari *intellectual capital* yang berarti bahwa modal pengetahuan yang dimiliki perusahaan maka *intellectual capital* merupakan contoh nyata dari *resource-based theory*. *intellectual capital* merupakan aset perusahaan yang tidak berwujud. Apabila perusahaan memiliki IC maka perusahaan seharusnya sudah satu langkah didepan perusahaan lainnya. Pengetahuan juga dapat memenuhi kondisi

valuable, rare, imperfectly imitate dan *non-substitutable*. Fakta menyatakan bahwa pengetahuan sangat sulit untuk ditiru. Sebagai contoh ialah pengetahuan manusia yang apabila perusahaan memiliki sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan lebih maka perusahaan sudah memenuhi salah satu kondisi dari *resource-based theory*. Apabila *intellectual capital* dapat dikelola oleh perusahaan dengan baik, maka *intellectual capital* dapat membantu meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan yang juga berdampak pada kinerja keuangan maupun non-keuangan.

2.1.2 Intellectual Capital

Zeghal dan Maaloul (2010) mendefinisikan *Intellectual capital (IC)* sebagai suatu pengetahuan perusahaan yang dapat digunakan dalam proses bisnis untuk menciptakan nilai tambah (*Value added*) bagi perusahaan. Saat ini sistem produksi didorong oleh pengetahuan dan keahlian yang dapat dideskripsikan sebagai *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan yang berupa modal tak nampak dalam pencatatan laporan keuangan dalam perusahaan yang dapat menimbulkan *value* bagi perusahaan (Nimtrakoon, 2015). *Intellectual Capital* didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan pengetahuan, informasi, teknologi, hak kekayaan intelektual, pembelajaran dan kompetensi organisasi, pengalaman, sistem komunikasi tim, hubungan pelanggan, dan merek yang mampu menciptakan nilai bagi perusahaan (Stewart, 2010).

Terdapat berbagai macam cara pengukuran *intellectual capital* yang dapat digunakan. Namun dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan yang telah dilakukan Pulic. *Intellectual capital* dalam model Pulic diukur berdasarkan nilai tambah (*value added*) sebagai hasil penjumlahan dari *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, dan *capital employed efficiency*. Pendekatan ini dikenal dengan istilah pendekatan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*. Pendekatan ini dimungkinkan untuk pengukuran karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi.

Human capital efficiency digunakan untuk dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh pengeluaran dana untuk tenaga kerja dalam meningkatkan kontribusi nilai tambah bagi perusahaan. Hal tersebut memiliki arti bahwa ada nilai tambah yang timbul di setiap nilai rupiah yang dikeluarkan untuk biaya karyawannya. *Structural capital efficiency* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah *structural capital* untuk dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa bagaimana *structural capital* menciptakan nilai tambah perusahaan. Sedangkan *capital employed efficiency* digunakan untuk dapat menunjukkan kontribusi dari *capital employed* dalam indikasi menciptakan nilai bagi perusahaan.

2.1.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan gambaran atas kondisi keuangan sebuah perusahaan. Dengan menilai kinerja perusahaan, seorang investor dapat melihat keadaan atau kondisi suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik, sehingga memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Melalui analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, maka akan diperoleh hasil kinerja perusahaan. Menurut Sudibya (2014), Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun eksternal

Kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan dua perspektif, yaitu perspektif profitabilitas yang pada penelitian ini diukur menggunakan *return on asset* (ROA) dan perspektif nilai perusahaan yang pada penelitian ini diukur menggunakan *Tobin's Q*. ROA sebagai metode tidak langsung, mudah untuk dihitung dan menerapkan prinsip transparansi serta merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset (Chen et al., 2005). ROA merupakan rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva

perusahaan. *Tobin's Q* mewakili gambaran suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. *Tobin's Q* adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan dan dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena rasio ini dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan seperti misalnya perbedaan *cross-sectional* dalam pengambilan keputusan investasi serta hubungan antara kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan.

2.2 Hubungan *Intellectual Capital* dengan Kinerja Perusahaan

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti meyakini bahwa terdapat hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. Menurut *resource based theory* menyatakan bahwa internal yang dikembangkan akan mendukung perusahaan kearah yang lebih kompetitif. Apabila perusahaan mampu mengelola *intellectual capital* dengan baik maka perusahaan sudah menerapkan salah satu strategi untuk mencapai keunggulan bersaing. Nilai suatu perusahaan dapat tercermin dari harga yang dibayar investor atas sahamnya di pasar. Penelitian yang dilakukan Chen *et al.* (2005) tentang hubungan antara *intellectual capital*, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan, memberikan bukti empiris bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Investor menempatkan nilai lebih tinggi pada perusahaan-perusahaan dengan efisiensi *intellectual capital* yang lebih baik, dan perusahaan-perusahaan dengan efisiensi *intellectual capital* yang lebih baik menghasilkan keuntungan yang lebih besar dan pertumbuhan pendapatan di tahun-tahun sekarang dan tahun-tahun selanjutnya. Jika *intellectual capital* meningkat, dalam artian dikelola dengan baik, maka hal ini dapat meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Investor cenderung akan membayar lebih tinggi atas saham perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih dibandingkan perusahaan dengan sumber daya intelektual yang rendah. Hasil penelitian tersebut juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan Nimtrakoon

(2015) tentang hubungan antara *intellectual capital*, kinerja keuangan, dan nilai pasar perusahaan dengan negara ASEAN. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan. Penelitian Simamora dan Sembiring (2019) juga memiliki hasil bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2013) memiliki hasil yang berbeda yaitu *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar. Solikhah (2010) juga memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di sisi nilai pasar perusahaan namun pengaruhnya terhadap kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang terbukti signifikan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini ingin membuktikan hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan pada sisi profitabilitas dan nilai perusahaan, dikarenakan dua sisi tersebut termasuk kedalam faktor-faktor yang mengarahkan perusahaan untuk bertahan secara jangka panjang. Namun, penelitian ini tidak mengungkap lebih jauh *channel* peningkatan kinerja yang dimainkan *intellectual capital* seperti peningkatan efisiensi biaya atau peningkatan inovasi produksi.

Karena kedua argumen di atas saling bertentangan dan hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan ketidakkonsistenan hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan, maka peneliti mengusulkan hipotesis yaitu:

H : *Intellectual Capital* berhubungan dengan kinerja perusahaan.